

Selalu di Hati



by
Riezkianty Yura

Berdiri memandangi gedung perkantorannya membuatku jatuh cinta. Kaca-kaca lebar bernuansa biru. Dengan berbagai tanaman rambat di dinding putihnya. Masuk ke lobby utamanya langsung membuatku tersenyum. Dingin, seperti memasuki sebuah lemari es raksasa, Sangat kontras dengan udara Jakarta yang terik di luar gedungnya. Pipiku yang hangat, langsung terasa sejuk. Oleh petugas di sana aku diminta untuk langsung ke lantai 2, tempat lobi utama PT Bross Incorporation berada dan seorang resepsionis muda bertubuh jangkung memberikan senyuman terbaiknya ketika menyapaku dengan riang, "Selamat pagi, Bu. Selamat datang di Bross Incorporation." Aku, otomatis tertular oleh senyumannya yang lebar, segera saja membalas senyumnya.

"Selamat pagi," Sapaku. "Saya ada janji dengan ibu Elizabeth dari bagian HRD."

"Oh tentu saja, sudah ditunggu. Silakan ikut saya Ibu, saya akan antar ke tempat wawancara," sapanya lebih ramah lagi. Sepintas aku melihat rasa terkejut di wajahnya yang diam-diam menelitiku dari atas hingga bawah. Tapi karena keramahannya tidak berkurang, maka aku berkesimpulan mungkin tindakan anehnya hanya perasaanku saja.

Gadis yang belakangan kuketahui bernama Dian mengajakku untuk masuk ke sebuah ruangan kecil yang memiliki sebuah meja dan 3 buah kursi dan meninggalkanku di sana, setelah sebelumnya mempersilakan aku mengambil air mineral yang tersedia di atas meja jika aku haus.

Dari ruangan kecil tempatku menunggu yang memiliki dinding yang terbuat dari kaca tembus pandang ini aku bisa mengamati hiruk pikuk di sekelilingku. Perempuan-perempuan bercelana panjang berbahan katun atau rok span pendek dengan blus, blazer dan sepatu tinggi bersliweran di hadapanku dengan berbagai dokumen di tangan mereka. Para prianya kebanyakan berbahan kain. Kadang

ada juga yang mengenakan jaket atau jas berwarna gelap. Tidak ada satu pun yang bertubuh pendek, atau gemuk, atau berpenampilan biasa saja. Aku terheran-heran melihat pemandangan indah di hadapanku.

Baru satu tahun aku meninggalkan dunia kerja karena harus merawat mas Bimo yang sakit. Masakah aku tertinggal trend begitu jauh? Dengan ragu aku memandangi diriku sendiri. Blazer batik menutupi blus putih. Scarf berwarna merah muda melingkari leherku. Celana panjang terbuat dari jeans berwarna biru tua. Kerudungku sendiri berwarna merah muda. Aku hanya mengulaskan lipstick merah muda dan bedak tipis-tipis di wajahku yang aku yakin masih terlihat sehat dan mulus. Tasku sendiri meskipun sudah tua tapi dari brand yang cukup dikenal di Indonesia.

Tapi kenapa aku merasa jadul yah? Apakah karena yang bersliweran dari lift menuju ke ruangan di dalam kantor itu semuanya berwajah muda dan berdandan trendy? Aku yang awalnya masuk ke gedung ini dengan dagu tengadah penuh percaya diri pelan-pelan merasa minder. Segera kuraih ponselku untuk mengirimkan sms ke mas Bimo. "Mas, orang-orang yang bekerja di sini masih muda dan trendy, aku minder."

Dalam hitungan menit, sms balasan dari mas Bimo kuterima. "Penampilan itu nomor dua, sayang. Kan yang penting kualitas kerja." Aku sedikit terhibur dengan smsnya.

Memutuskan untuk mencari pekerjaan lagi setelah satu tahun berhenti bekerja bukanlah keputusan yang mudah. Tadi saja aku meninggalkan mas Bimo di rumah dengan hati yang berat. Justru mas Bimolah yang dengan semangat mendorongku untuk segera berangkat

Sejak terdeteksi menderita kanker usus besar stadium tiga dua tahun yang lalu, Mas bimo rajin menjalankan semua pengobatan

Selalu di Hati

Cuplikan buku telah mendapatkan izin dari penulis buku untuk diperlihatkan di dalam prototype aplikasi.

by
Riezkianty Yura